

❖ Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis

Abdul Hakim Wahid

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hakim.wahid@uinjkt.ac.id

Abstract: *Knowing the map of studies in science field will make easier for researchers to conduct further studies. Therefore, in every scientific work, a literature study is required, because it can describe the academic debates between scholars on a theory, including in the hadith studies. This paper deals to map out the theories discovered by the orientalis and the rebuttal of scholars, systematically. The results of this study can be used by students of Islamic studies of hadith concentration as a theoretical framework and as a reference in courses of Western studies on the hadith.*

Keywords: *akademik, issues, hadith*

Abstrak: *Mengetahui peta kajian dalam suatu bidang ilmu akan memudahkan peneliti untuk melakukan kajian lanjutan. Karena itu, dalam setiap karya ilmiah dituntut adanya studi pustaka yang dapat menggambarkan perdebatan akademik para sarjana dalam sebuah teori, termasuk di dalamnya dalam kajian hadis. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan teori-teori yang ditemukan oleh para orientalis dan bantahan para sarjana, secara sistematis. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa pengkajian Islam konsentrasi hadis sebagai kerangka teori dan sebagai rujukan dalam mata kuliah kajian Barat terhadap hadis Nabi.*

Kata Kunci: *perdebatan, akademik, hadis*

Pendahuluan

Salah satu mata kuliah di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mata kuliah Kajian Barat Terhadap Hadis. Dalam silabusnya, mata kuliah ini mengungkap kajian hadis yang dilakukan oleh sarjana Barat yang menunjukkan adanya budaya kritis di kalangan mereka. Bukti tersebut adalah terjadinya saling kritik temuan yang terus berkembang dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di dalamnya penelitian hadis. Berbeda dengan penelitian hadis Islam yang jarang sekali mendapatkan kritikan sejak perkembangan terakhirnya pada abad ke 10 hijriah,

dimana Nūr al-Din 'Itr menyebutnya dengan *'Asr al-Rukūd wa al-Jumūd* (masa diam dan tidak berkembang).¹

Begitu pentingnya kedudukan hadis dalam Islam, telah menarik perhatian banyak kalangan untuk mengkajinya. Jika sarjana muslim dalam kajiannya berusaha untuk mengidentifikasi sunnah yang sahih dan yang da'if serta memahami maksud ucapan Nabi di dalamnya, berbeda dengan penelitian para orientalis yang lebih fokus pada autentisitas hadis Nabi. Kajian sanad yang telah dianggap paten bahkan disebut telah sempurna dan hanya menyisakan pengayaan kajian matan dalam penelitian hadis,² mendapat tantangan dengan adanya pandangan skeptis dari Orientalis Barat. Sebagian besar Orientalis meragukan autentisitas hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab kanonik dan menjadi pedoman umat Islam. Hal ini mereka dasarkan pada beberapa hal, di antaranya bahwa kodifikasi hadis baru terjadi pada abad kedua hijriah yang berjarak cukup jauh dari kejadian saat dinarasikan, dan karena adanya periwayatan hadis *bi al-ma'na* (dengan makna).³ Selain itu juga telah diketahui secara umum bahwa telah terjadi pemalsuan hadis secara massif sejak terjadinya fitnah dalam Islam.⁴

Munculnya kritikan dari sarjana Barat turut memicu perkembangan ilmu hadis dikalangan umat Islam. Sarjana Barat mempelajari hadis bertujuan untuk mengetahui kesejarahannya,⁵ karena itu metode yang mereka gunakan adalah metode penanggalan dengan tradisi dan asumsi mereka sendiri,⁶ yang bertumpu dan menekankan pada segi *dating of particular hadith* (penetapan waktu munculnya suatu hadis).⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas sarjana Barat mengkritik hadis dari aspek autentisitas dan otoritasnya, mereka mengembangkan penelitian sanad dan menganggapnya sebagai sebuah rekayasa untuk meningkatkan otoritas sebuah hadis. Untuk itu, maka artikel ini akan mengungkap perdebatan akademik yang terjadi akibat kritik sarjana Barat dan bantahannya dari sarjana lainnya baik dari kalangan mereka maupun dari kalangan sarjana Muslim yang berkenaan dengan autentisitas hadis Nabi.

Perdebatan tentang Autentisitas Hadis

Kritik sarjana Barat terhadap hadis sebenarnya sudah cukup lama dimulai, akan tetapi yang paling berpengaruh adalah sejak Goldziher meneliti ledakan perkembangan sanad dalam bukunya *Muslim Studies*, dan meneliti perkembangan hukum Islam dalam bukunya *Introduction to Islamic Theology and Law*. Di dalamnya dia menyimpulkan bahwa kata sunnah dan hadis itu tidak sama, menurut dia hadis adalah disiplin ilmu teoritis sedangkan sunnah

adalah aturan-aturan praktis yang menjadi sebuah kebiasaan. Kata sunnah adalah istilah Jahiliyyah yang diadopsi oleh Islam,⁸ kesamaan dua kata itu hanyalah bahwa dua-duanya sama-sama berlaku turun temurun. Pada kesimpulannya utamanya Goldziher mengatakan bahwa sebagian besar hadis adalah hasil perkembangan masyarakat Islam dalam bidang sosial, agama dan sejarah pada masa ke-emasannya dan bukanlah berasal dari Nabi.⁹ Dia mengatakan bahwa setiap aliran dalam Islam dan lawan-lawannya sama-sama berkontribusi pada bentuk dan varian hadis,¹⁰ sehingga mereka turut serta dalam pemalsuannya.

Yang dijadikan premis oleh Goldziher adalah bahwa larangan menulis hadis, lebih banyak daripada kebolehan menulisnya sejak zaman Nabi hingga masa sahabat. Selain itu dia menjustifikasi fenomena yang dia temukan bahwa Malik bin Anas mengajarkan pada muridnya dari teks tertulis sedangkan murid-muridnya mendengarkan dan menghafalnya.¹¹ Dari sini dia tidak mempercayai kekuatan hafalan para perawi hadis, karena perkembangan dan penyebaran hadis yang lebih banyak dengan hafalan. Selain itu setelah memperhatikan teks-teks hadis yang menurutnya banyak bertentangan, Goldziher menyimpulkan bahwa kritik hadis klasik hanya berpegang pada sanad saja dan tidak mengaitkannya dengan matan. Dia meneliti bahwa tidak ada satupun kritikus hadis yang mengatakan “*karena teksnya mengandung kontradiksi atau data sejarah yang mustahil terjadi, maka saya meragukan hadis ini*”.¹² Tidak adanya ungkapan semacam ini dari para perawi hadis, dipahami sebagai ketiadaan kritik terhadap matan hadis oleh sarjana Muslim.

Buku Goldziher ini diterjemahkan ke dalam bahasa arab, sehingga dikekenal oleh dunia Islam dan mendapatkan banyak tentangan.¹³ Diantara tentangan itu adalah Sanggahan terhadap kesimpulannya yang dilakukan oleh Mustafā al-Sibā’i, yang membuktikan autentisitas hadis dengan argumentasi pendekatan sejarah. Al-Sibā’i menyimpulkan bahwa menurut sejarah, penyebaran hadis telah dimulai sejak masa hidup Nabi Muhammad, sekalipun beliau tidak pernah menugaskan secara resmi kepada para sahabat tapi mereka telah mulai menulis hadis sebagai dokumen pribadi. Untuk menguatkan kesimpulannya, al-Sibā’i menawarkan beberapa argumen logis, yaitu: (1) adanya tradisi melakukan perjalanan (*rihlah*) (2) adanya penyelidikan rantai sanad hadis (3) adanya ilmu untuk menguatkan hadis (*tauthiq al-hadith*) (4) kuatnya metodologi kritik perawi hadis.¹⁴

Mengenai al-Zuhri yang dituduh suka menjilat penguasa Bani Umayyah agar memperoleh kedudukan berdasarkan atas pengakuannya sendiri, al-Sibā’i menjelaskan bahwa teks yang dikutip itu telah dirubah dengan sengaja agar

berbeda maksudnya. Adapun yang sebenarnya terjadi adalah al-Zuhri tidak mau menuliskan hadis untuk masyarakat karena khawatir nantinya orang akan mengandalkan tulisan dan tidak mau menghafal lagi, dan hal itu diucapkannya setelah ia diuji kekuatan hafalannya oleh Hisham bin Abdul Mālik untuk menuliskan hadis bagi anaknya hingga dua kali. Selain itu, tidaklah benar jika dikatakan bahwa al-Zuhri telah dipaksa oleh penguasa Bani Umayyah untuk membuat hadis palsu sesuai selera para penguasa pada saat itu.¹⁵

Temuan Goldziher juga mendapat penolakan dari Fuat Sezgin, Nabia Abbot dan Gregor Schoeler. Schoeler membuktikan bahwa tradisi menulis telah ada dan dilakukan secara bebas dari seorang ke orang lain,¹⁶ serta sama kuatnya dengan tradisi menghafal dikalangan muslim awal.¹⁷ Schoeler memberikan bukti dengan keyakinannya bahwa ‘Urwah Ibn al-Zubair (w.94 H.) memiliki koleksi sistematis dalam mempelajari agama. Hal itu menjadi bukti bahwa tradisi menulis telah ada pada masa itu.¹⁸ Sedangkan argumen Goldziher yang mengatakan bahwa mayoritas penyebaran hadis pada awalnya dengan hafalan dan bukan dengan tulisan dengan bukti adanya ungkapan “*mā ra’aytu fī yadihi kitāban qattu*” (aku tidak pernah melihat buku atau sesuatu yang tertulis miliknya),¹⁹ dan kata “*lam yakun lahū kitāb, innamā kāna yahfazū*” (dia tidak punya tulisan, akan tetapi menghafal),²⁰ dibantah oleh Fuat Sezgin, Nabia Abbot dan Schoeler. Mereka menganggap bahwapemahaman Goldziher itu tidaklah tepat. Pandangan mereka ini dikuatkan oleh Nuruddin ‘Iṭr yang menyatakan bahwa ungkapan tersebut bukan menunjukkan bahwa mereka tidak menulis, tetapi hanya menunjukkan bahwa mereka memiliki hafalan yang kuat.²¹ Namun, di sisi lain Schoeler menolak kesimpulan Sezgin tentang periwayatan hadis pada awal Islam dengan tulisan atau dalam bentuk buku. Tesis Schoeler ini mendapat penguatan dari beberapa karya Harald Motzki.²²

Untuk membantah temuan Goldziher, Nabia Abbott berpendapat bahwa kegiatan tulis menulis bukan tidak umum di kalangan orang-orang Arab dan bahkan di masa pra Islam, bahkan praktek penulisan hadis sudah berlangsung sejak awal dan berkesinambungan. Para sahabat Nabi telah menyimpan catatan-catatan hadis, dan sebagian besar hadis diriwayatkan secara tertulis selain dengan lisan hingga hadis-hadis itu dihimpun dalam berbagai koleksi kanonik. Periwayatan hadis secara tertulis ini dapat dijadikan sebagai jaminan bagi keşaḥihannya. Waktu yang dipilih Abbott untuk menguji hipotesanya diambil dari empat periode umum. *Pertama* periode selama kehidupan Nabi, *Kedua* periode setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., ketika ditemukan perkembangan dalam jumlah hadis secara luas yang disebarkan oleh para sahabat hingga datangnya periode Umayyah. *ketiga* periode Bani Umayyah

ketika peranan kunci Ibn Syihāb al-Zuhrī ditekankan. *keempat*, periode munculnya kodifikasi hadis secara formal.²³

Fuat Sezgin dan ‘Azamī meneliti literature dan manuskrip hadis sebagai bantahan atas temuan Goldziher bahwa pembukuan hadis baru berlangsung di akhir abad kedua hijriah, Sezgin dan ‘Azamī sama-sama dipengaruhi oleh metode penelitian Nabia Abbot seorang orientalis yang ikut membantah temuan Goldziher, kalau ‘Azamī berusaha menolak kesimpulan Schacht, sementara Sezgin ingin menolak kesimpulan Goldziher.²⁴

Akan tetapi keaslian literature yang diteliti Sezgin dan Abbott yang mendukung kesimpulan mereka masih lemah dan diperdebatkan keasliannya.²⁵ Sehingga menurut Herbert Berg, ‘Azamī berusaha melemahkan validitas metodologi Schacht tapi dia tidak memberikan alternative selain yang sudah di sahkan oleh Abbott dan Sezgin, dan metode mereka dalam menguji hadis hanyalah suatu anggapan.²⁶

Joseph schacht dengan dasar temuan Goldziher, mengembangkan metode analisis baru terhadap sanad secara mendalam, dengan menguji peran penting al-Shāfi‘ī.²⁷ Di dalam dua bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan *An Introduction to Islamic Law* dia berhasil mengembangkan beberapa teori untuk menganalisa sanad yaitu *back projection*, *the spread of isnads*, *family isnads*, dan *Common Link*.²⁸ Pada perkembangan selanjutnya kajian sarjana Barat lebih fokus pada teori Schacht, kerangka berfikir mereka adalah bahwa perkembangan hukum baru muncul belakangan. Kalau Goldziher hanya sampai meragukan hadis Nabi, Schacht sampai pada keyakinan bahwa tidak ada hadis yang *ṣaḥiḥ* terutama yang berkenaan dengan hukum.²⁹

Dalam istilah *sunnah*, Schacht mengikuti pandangan Goldziher dan Margoliouth, dan mengutip perkataan Ibn al-Muqaffa. dia menyebut *sunnah* dengan istilah *living tradition* (tradisi yang hidup) yang berarti kebiasaan atau praktek yang disepakati, dan menurut dia dalam konteks awal Islam *sunnah* lebih memiliki konotasi politis daripada konotasi hukum dan tidak secara khusus dilekatkan pada Nabi, seperti sebutan *sunnah* Abu Bakar dan *sunnah* ‘Umar.³⁰ Konsep *sunnah* Nabi baru ada pada sekitar abad kedua dan dibuat oleh orang-orang Irak,³¹ yang berbeda pandangan dengan orang madinah, dan al-Shafi‘ī adalah orang yang memosisikannya sebagai praktek hidup Nabi secara khusus, dikikuti para ulama shuriyah dan Irak sama-sama melakukan *Back Projection* (memproyeksikan tradisi yang hidup dari madhhab kepada nabi).³²

Schacht juga menggagas teori *Argumentum e Silentio*, kesimpulannya mengenai teori ini di dasarkan pada kenyataan yang dia peroleh dalam

penelitiannya terhadap *al-Muwatta'* yang membuktikan bahwa ada suatu hadis yang terdapat dalam kitab-kitab yang disusun belakangan tetapi tidak ditemukan di dalam *al-Muwatta'* dan tidak dipergunakan sebagai argumen hukum dalam suatu pembahasan jika hadis itu memang telah ada".³³ Dengan adanya kejanggalan itu, maka hadis yang terdapat dalam kitab sesudahnya adalah palsu karena Malik yang lebih dulu ada seharusnya mencantumkan hadis tersebut.³⁴ Kemudian terdapat pula hadis yang dalam *al-Muwatta'* dicatat dengan sanad mursal, tetapi dalam dua generasi berikutnya yaitu dalam *ṣaḥīḥal-Bukharī*, hadis tersebut dicatat dengan sanad yang lengkap sampai Nabi. Ini membuktikan bahwa hadis tersebut telah dipalsukan.³⁵ Kesimpulan lain Schacht yang didasarkan pada penelitian *al-Muwatta'* adalah bahwa al-Zuhrī merupakan orang yang banyak melakukan pemalsuan hadis dan namanya sering dimasukkan dalam sanad hadis yang belum eksis pada zamannya, sehingga hadis tersebut dianggap sebagai pernyataan yang dibuat-buat. Menurut Schacht riwayat al-Zuhrī yang dibuat-buat ini dapat ditemukan dalam ulasan al-Shaybanī terhadap kitab *al-Muwatta'*, dalam *al-Risālah* karya al-Shāfi'ī, dan dalam *Mudawwanah* karya Saḥnūn,³⁶ intinya Schacht sependapat dengan Goldziher bahwa al-Zuhrī adalah seorang pembuat hadis palsu dan dia meragukan hubungan murid-guru antara Malik dengan al-Zuhrī.

Mustafa 'Azamī telah mengkritik temuan Schacht secara khusus dalam bukunya *On Schacht Origin of Muhammadan Jurisprudence*, dalam bukunya ini 'Azamī membantah semua temuan Schacht. Dalam masalah konsep awal sunnah, otoritas sunnah dalam madhhab fiqih, teori *back projection*, perkembangan hadis hukum, dan teori sistem sanad. 'Azamī mengatakan bahwa Schacht salah dalam memahami teks dan terlalu berlebih-lebihan, seperti penisbatan tindakan Ibn Mas'ud sebagai tindakan Nabi yang dianggap sebagai bukti teori *back Projection* oleh orang suriah dan Irak, menurut 'Azamī tuduhan itu tidak mendasar dan nyaris tidak ada sangkut pautnya dengan klaimnya.³⁷

Argumen yang diberikan 'Azamī menurut para sarjana hadis masih kurang sempurna atau belum paripurna,³⁸ dan tidak memberikan pengaruh pada pemikiran sarjana Barat maupun Timur yang mengikuti konsep *Common Link* Schacht. Sanggahan yang paling signifikan terhadap teori *Common Link* baru dapat dilakukan oleh Harald Motzki.³⁹ Berbeda dengan mereka yang menganggap bahwa *Common Link* adalah seorang pemalsu, Motzki menyatakan bahwa *Common Link* adalah seorang kolektor hadis sistematis pertama yang meriwayatkan kepada muridnya secara umum, atau seorang guru profesional yang memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang hidup pada abad pertama.⁴⁰ Motzki juga mengatakan bahwa prosedur *e Silentio* Schacht tidak

dapat dipertahankan karena menggunakan bukti yang meragukan.⁴¹Selain itu, Motzki juga mengkritik temuan Schacht mengenai al-Zuhri, dengan mengatakan bahwa sumber yang digunakan Schacht kurang tepat untuk dapat menilai al-Zuhri. Karena selain *al-Muwatta'* sebenarnya ada kitab lain yang dapat digunakan untuk merekonstruksi peran al-Zuhri. Dari sumber-sumber yang lebih awal tersebut diketahui bahwa jumlah teks yang dapat dihubungkan pada al-Zuhri adalah lebih besar dari perhatian Schacht. Dengan membandingkan riwayat hadis al-Zuhri yang terpelihara dalam sumber yang lebih awal mengarahkan pada kesimpulan bahwa madhhab fikih al-Zuhri tidak hanya terdiri dari *ra'y* (pendapat) semata, tapi di dalamnya termuat bagian hadis penting tentang pendapat hukum dan praktek generasi Muslim terdahulu, *tabi'in*, sahabat, dan Nabi Muhammad saw.⁴²

Syamsuddin Arif, juga mengkritik *Argumentum e Silentio* Schacht dengan menyatakan bahwa Satu kesalahan yang paling menonjol dalam metodologi Schacht, adalah seringnya dia menarik sebuah kesimpulan berdasarkan *argumentum e silentio*, yaitu alasan ketiadaan bukti, padahal tidak adanya atau belum ditemukannya bukti yang mendukung hipotesa belum tentu dan tidak mesti berarti bukti itu tidak ada. Sebab tidak adanya bukti tidak harus bergantung pada penelitiannya, ketiadaan bukti bukanlah bukti ketiadaan, Bisa jadi, bukti itu ada, tetapi belum diketahui keberadaannya.⁴³

John Esposito dari Georgetown University juga mengkritisi pendapat Schacht dan mengatakan bahwa menerima pendapat Schacht tentang hadis yang ia teliti, tidaklah otomatis berlaku pada semua hadis, sekalipun terjadi perbedaan pendapat mengenai rantai sanad, tetapi tidak mesti mengurangi autentisitas isi hadis itu dan rekaman sejarah awal Islam serta perkembangan kepercayaan dan praktek agama dalam Islam.⁴⁴Teori Schacht ini sangat berpengaruh pada perkembangan kritik hadis. Gibb menyatakan Teori (Projecting Back) yang dikembangkan oleh Joseph Schacht, suatu saat akan menjadi rujukan atas kajian-kajian keislaman di seluruh dunia, setidaknya di dunia Barat.⁴⁵

Ungkapan Gibb itu benar adanya, karena sarjana Barat lainnya yang mengkaji hadis, yakni Juynboll adalah salah seorang yang mengembangkan dan memperhalus teori *Common Link* dan *single strand* milik Schacht. Hal itu dia akui dalam bukunya "*muslim tradition*."⁴⁶Dalam bukunya itu, GHA. Juynboll mengatakan bahwa ia terpengaruh oleh buku Goldziher dan Schacht.⁴⁷Dia memulai dengan mencari bukti pertama mengenai hadis autentik, mulai kapan, dan siapa yang bertanggung jawab atasnya. Dia mempertanyakan kesimpulan kritikus hadis muslim bahwa orang pertama yang memeriksa informan hadis

adalah ‘Umar bin al-Khattab dan Ali bin Abi Ṭalib, tapi para sarjana belakangan mengatakan bahwa pertama kali penggunaan sanad adalah sejak terjadinya fitnah terbunuhnya khalifah ‘Uthman. Namun Juynboll lebih meyakini pendapat J. Van Ess bahwa fitnah ini adalah peperangan antara bani Umayyah dengan Abdullah bin Zubair dan dia mengutip perkataan Imam Malik bahwa yang pertama menggunakan sanad adalah Ibn Shihab al-Zuhrī.⁴⁸ Karena itu Juynboll menyimpulkan bahwa sebelum masa al-Zuhrī, penyebaran hadis tidak menggunakan sanad.⁴⁹

Berpijak pada penelitiannya terhadap kitab *Tuhfah al-Ashrāf bi ma’rifah al-Aṭrāf* karya al-Mizzī (w. 742 H), Juynboll menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh sarjana muslim dalam meneliti sanad adalah metode yang lemah, dan perlu rancangan metode analisis sanad baru untuk menyelidiki kemunculan matan hadis. Metode alternatif yang ditawarkan Juynboll bertujuan untuk menyelidiki siapa orang yang pertama kali menyebarkan matan hadis, kapan mulai diriwayatkan, dan di mana matan tersebut muncul dan diriwayatkan untuk pertama kali.⁵⁰ Juynboll kemudian membuat metode analisis sanad dengan istilah sendiri, dengan tujuan untuk mengetahui siapa yang pertama kali membuat matan hadis, dengan dua kategori, *pertama* jalur sanad yang dapat diterima dan *kedua* jalur sanad yang tidak bisa diterima.⁵¹

Dalam teori sanad yang dikembangkannya itu, Juynboll membuat ketetapan bahwa suatu hadis dapat dianggap memiliki nilai sejarah atau dalam kata lain dapat disebut otentik apabila diriwayatkan oleh seorang *common link* (orang yang bertanggung jawab atas beredarnya suatu hadis), atau dalam kata lain, hadis yang tersebar hingga saat ini adalah buatan *common link*.⁵² *Common link* adalah sebutan untuk seseorang yang memiliki minimal dua orang murid berpredikat *partial common link*, sedangkan seorang *partial common link* adalah murid dari *common link* yang memiliki dua murid atau lebih. Jika seorang perawi mempunyai dua murid atau lebih, tetapi murid-muridnya hanya mempunyai satu murid saja alias tidak memenuhi syarat sebagai *partial common link*, maka perawi itu disebut dengan *seeming common link* (*mirip common link*) dan hadis yang diriwayatkannya tidak bias dianggap autentik.⁵³

Setelah mengaplikasikan metode ini dan mengamati struktur sanad dalam *kutub sittah* menggunakan metode yang dibangun di atas prinsip-prinsip dasar kritik teks historis-filologis,⁵⁴ Juynboll menyimpulkan bahwa sebagian besar sanad dalam *kutub sittah* adalah berbentuk *single strand* (*jalur tunggal*), sebagian lagi adalah gabungan *single strand* yang membentuk *seeming common link* dan *spider* yang tidak mempunyai *partial common link*,⁵⁵ dan jumlahnya

ribuan, sedangkan yang mempunyai *Common Link* serta didukung oleh *partialcommon link* jumlahnya hanya ratusan.⁵⁶Berdasarkan temuan itu maka sanad-sanad tersebut tidak dapat dianggap asli.⁵⁷ Selain itu, predikat *common link* juga tidak ditemukan pada sahabat, bahkan tabi'in, tapi hanya pada dua generasi dibawah tabi'in, oleh karena itu jalur tunggal diatas *common link* yang merupakan seorang yang hidup dua generasi di bawah tabi'in dianggap sebagai jalur palsu.⁵⁸Juynboll mengatakan bahwa istilah *Common Link* adalah sama dengan istilah *Madār*, sedangkan istilah *mutaba'āt* dan *shawāhīd* sama dengan *diving* yang semuanya adalah sanad-sanad yang dipalsukan oleh para penyusun kitab hadis.⁵⁹

Selain kesimpulan diatas, Juynboll juga membuat klaim bahwa semua hadis dengan sanad Nāfi' dari Ibn 'Umar yang terdapat dalam koleksi kitab kanonik dan memiliki kedudukan sangat tinggi di kalangan umat Islam, sebenarnya tidak kembali kepada Nafi', tetapi hanya sampai kepada Malik bin Anas. Kesimpulan itu didasarkan pada sedikitnya orang yang mengenal Nafi' dan berita yang ada tentangnya cenderung kontradiktif. Biografinya dalam kitab *Ṭabaqat*⁶⁰ sangat jarang ditemukan serta terdapat kesenjangan antara jarak umur Nafi' dengan Malik.⁶¹ Menurut Juynboll semua hadis Nafi' dari Ibn 'Umar yang disebarkan oleh murid-muridnya selain Malik juga palsu dan merupakan hasil buatan penyusun kitab kanonik atau oleh guru mereka. Juynboll juga menyatakan bahwa Ṣaḥīfah keluarga semuanya palsu. Riwayat Sa'īd bin al-Musayyab yang diambil dari al-Zuhri adalah palsu, karena kredibilitas Sa'īd yang banyak meriwayatkan hadis mursal sehingga memunculkan asumsi bahwa dia membuat hadis itu sendiri untuk menyelesaikan persoalan dalam bab fiqih, akan tetapi dalam kenyataannya, hadis-hadis mursal riwayat Said bin al-Musayyab tersebut menurut juynboll telah memiliki sanad yang sempurna dalam kitab kanonik,⁶² kenyataan ini menguatkan argumen terjadinya pembuatan sanad palsu oleh para penyusun *kutub sittah*.

Metodologi penelitian Juynboll ini sangat mempengaruhi penelitian sarjana barat berikutnya. Michel Cook dan Herbert Beg sama-sama terpengaruh oleh Juynboll dalam kritik sanad, sedangkan Harald Motzki dan Gregor Schoeler terpengaruh dalam kritik matan.⁶³

Teori-teori Juynboll itu juga mendapat banyak kritik dari sarjana muslim. Dengan pendekatan ilmu hadis Islam, Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna membantah temuan Juynboll dengan mengatakan bahwa teori Juynboll itu, sebenarnya bertujuan untuk menolak hadis *āḥād* kategori *Gharīb*, dan dia hanya menerima hadis yang dalam ilmu hadis disebut hadis *'azīz* dan sebenarnya pendapat seperti ini adalah sama dengan pendapat sebagian tokoh

mu'tazilah masa lalu yang bertentangan dengan pendapat jumbuh umat Islam.⁶⁴Jika menurut Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna bahwa dengan teori *single strand*, *partial common link* dan *seeming common link*, Juynboll ingin menyatakan bahwa hadis *shahad* khususnya yang berbentuk *gharib* tidak dapat diterima, dan melalui teori *common link* Juynboll ingin menyatakan bahwa dia hanya menerima hadis-hadis yang dalam ilmu hadis disebut hadis 'aziz,⁶⁵ maka menurut penulis lebih dari itu, Juynboll ingin mengatakan bahwa seluruh hadis Nabi tidak ada yang bisa dianggap asli berasal dari Nabi, karena dengan menerapkannya teori tersebut dalam penelitian hadis, maka akan ditemukan bahwa mayoritas *common link* adalah para tabi'in abad kedua hijriah atau akhir abad pertama,⁶⁶ dengan demikian maka hadis-hadis itu baru muncul pada abad tersebut dan tidak pernah disampaikan oleh Nabi.

Lebih jauh Fauzi dan Arif mengungkapkan argumen diterimanya hadis *Gharib* dikalangan umat Islam dengan alasan karena *pertama*, Kegiatan Rasulullah SAW, di dalam rumah tidak mungkin diketahui oleh semua sahabat, dan terkadang hanya diketahui oleh pembantunya saja, dan kegiatan yang berkenaan dengan hubungan suami istri hanya diketahui oleh istrinya saja, oleh karena itu biasanya hal semacam ini hanya diriwayatkan oleh seorang saja seperti Anas bin Malik atau 'Aishah saja, dan sangat tidak adil jika riwayat semacam ini ditolak hanya karena tidak ada perawi lain yang mendukungnya.⁶⁷*Kedua*, Terkadang kegiatan Rasulullah SAW, hanya diketahui oleh seorang sahabat saja seperti ketika beliau menginap di rumah Abu Ayyub al-Ansari, maka periwayatn Abu Ayyub tidak bisa ditolak oleh sahabat lain hanya karena ia meriwayatkan sendiri. *Ketiga*, Rasulullah sering mengirim utusan untuk berdakwah, ajaran beliau hanya disampaikan oleh seorang kepada penduduk suatu kampung dan kategori hadis nya adalah *gharib*, yang semacam ini juga tidak bisa ditolak, karena orang satu kampung yang menjadi tujuan hanya menjadi murid satu sahabat yang diutus itu saja⁶⁸. *Keempat*, Banyak utusan dari daerah yang dikirim untuk belajar kepada Rasulullah di Madinah, terkadang jumlah mereka hanya satu dan ketika pulang menyampaikan kepada kaumnya, maka hadis mereka juga *gharib*, tapi informasinya tidak ditolak oleh kaumnya hanya karena ia meriwayatkan seorang diri.⁶⁹

Sanggahan lain datang dari Harald Motzki yang dalam investigasinya menyatakan bahwa kesimpulan utama kajian Juynboll mengenai Nāfi' tidak dapat dipertahankan, Dengan menggunakan contoh Juynboll yaitu mengambil hadis tentang sadaqah sebagai pengganti puasa Motzki menyimpulkan bahwa tidak ada keraguan bahwa hadis itu bersumber dari Nafi' dan bukan buatan Malik atau diedarkan pertama kali oleh Malik. analisis *isnad cum matan* yang

dia gunakan pada hadis zakat fitrah berhasil menunjukkan bahwa mayoritas versi hadis ini sungguh-sungguh kembali kepada murid-murid Nafi' yang disebutkan dalam sanad masing-masing. Klaim bahwa versi-versi ini telah diperbaiki dan dirumuskan setelah model matan Malik, ternyata terbukti tidak dapat dipertahankan.⁷⁰Selanjutnya Motzki menyatakan bahwa Juynboll dalam artikelnya tentang Nafi' telah melakukan generalisasi yang tidak dibatasi pada contoh yang di analisis yaitu hadis zakat fitrah, tapi secara menyeluruh untuk hadis Nafi' dari Ibn Umar. Dan Motzki dapat membuktikan kesalahan kesimpulan Juynboll paling tidak dalam satu kasus, juga untuk menyangkal pernyataan-pernyataan umumnya. Jadi kesalahan Juynboll, yaitu memperhitungkan kesimpulan umum dari satu atau sedikit kasus.

Intinya Motzki memiliki keragu-raguan atas kesimpulan Juynboll karena *pertama*, Menurut metodologi Juynboll, dasar untuk penafsiran bundel isnad hanyalah hadis yang terjalin dalam jaringan (atau yang melalui jalur *partialCommon Link*) yang dapat diterima memiliki nilai kesejarahan sedangkan Jalur tunggal dan *spider* harus dipertimbangkan sebagai sanad fiktif yang harus dikeluarkan dari berbagai penelitian hadis autentik. Menurut Motzki metodologi ini tidak dapat dibenarkan. Karena pandangan pokok ini akan menghukumi mayoritas sumber Islam awal sebagai tidak autentik dan meletakkannya diluar batas kajian ahli sejarah. Sebagaimana keraguan Juynboll untuk kesejarahan Nāfi' adalah dipelihara oleh keyakinannya bahwa Nāfi' hanyalah *seemingCommon Link* dalam bundel isnad. *Kedua*, kesimpulan Juynboll tentang hadis Nāfi' adalah berdasarkan analisis isnad yang sebagian besar terbatas pada kondisi dalam koleksi kitab Hadis kanonik. Menurut Motzki ini hanya mewakili sebagian dari sumber dan tidak memberikan dasar memadai untuk pernyataan pasti, terutama yang bersifat generalisasi. Jika hasilnya didasarkan atas dasar ini saja, maka setidaknya harus diuji dan dikoreksi terhadap materi dalam hadis pra-kanonik dan jika mungkin, dalam koleksi "post-kanonik" juga. *Ketiga*, Analisis isnad murni yang telah diterapkan Juynboll dalam artikelnya mengenai Nāfi' kurang memanfaatkan semua kemungkinan yang bisa diperoleh melalui investigasi dari tradisi tekstual. Juynboll hanya menggunakan sumber biografi eksklusif untuk memverifikasi hipotesisnya. Dia melewati semua informasi yang mungkin bertentangan dengan itu dan menafsirkan semua informasi yang ia gunakan dalam satu arah saja. Tentu saja, dia tidak cukup untuk mempertanyakan apakah interpretasi lain mungkin juga bisa terjadi.⁷¹

Harald Motzki, dengan melakukan *dating* pada *Mushannaf 'Abd al-Razzāq al-Shan'ānī*⁷² dalam bukunya "*The Origins of Islamic Jurisprudence:*

Meccan Fiqh before the Classical Schools”, dia mengawali dengan perkembangan skeptisme hadis dengan menyetengahkan beberapa sarjana, tapi fokusnya adalah pada Schacht.⁷³ Dia membuat istilah analisa *isnād-cum-matn*, yaitu metode penanggalan hadis dengan meneliti sanad dan matannya yang mampu memberi penanggalan hadis lebih awal yaitu sampai pada masa sahabat.⁷⁴ Dengan yakin dia mengatakan bahwa masih banyak yang harus dipelajari oleh sarjana Barat tentang hadis dan *isnād* dan bahkan dia sanggup menemukan hadis dan fiqh autentik dengan menggunakan metodologi isnād Juynboll.⁷⁵ Metode Motzki ini dikembangkan oleh seorang sarjana hadis dari Indonesia yaitu Kamaruddin Amin, yang berhasil menentukan nilai kesejarahan hadis secara lebih akurat daripada yang dilakukan oleh para peneliti barat sebelumnya.⁷⁶

Isnad cum matan analysis adalah metode dengan cara menganalisa, menelaah jalur-jalur periwayatan dan teks hadis, karakteristik metode ini adalah kualitas seorang perawi tidak hanya didasarkan pada komentar ulama tentangnya. Komentar ulama tentangnya menjadi nomor dua sedangkan kualitas perawi ditentukan oleh matan atau teks dari perawi. Pendekatan yang digunakan Motzki adalah *Traditional-Historical* yaitu menganalisa sekaligus menguji materi-materi dari perawi tertentu.⁷⁷ Dengan kata lain, pendekatan ini sering didefinisikan dengan cara menarik sumber-sumber awal dari kompilasi yang ada yang tidak terpelihara sebagai karya-karya terpisah dan lebih difokuskan kepada materi-materi para perawi tertentu dari pada hadis-hadis yang terkumpul pada topik tertentu.⁷⁸

Langkah-langkah yang dilakukan Motzki dalam metodenya adalah *pertama*, mengumpulkan semua variasi riwayat dan sanadnya, *Kedua*, membuat diagram sanad, *Ketiga*, mengelompokkan variasi-variasi teks yang memiliki kemiripan, *Keempat*, membandingkan kelompok teks dengan kelompok sanad, *Kelima*, menarik kesimpulan bentuk teks asli yang disampaikan oleh *Common Link*⁷⁹ Semakin banyak dan panjang variasi teks hadis, maka hasilnya akan makin meyakinkan. Komarudin Amin mengatakan bahwa teori ini bukanlah hal baru, namun dalam prakteknya metode ini hampir tidak diterapkan dalam kajian hadis.⁸⁰

Motzki meneliti 3810 hadis dan mengambil 4 tokoh sumber ‘Abd al-Razzaq yaitu Ma’mar, Ibn Jurayj, al-Sawri, dan Ibn Uyaynah⁸¹, ‘Abd al-Razzaq meriwayatkan materinya Dari Ma’mar, sekitar 32 %, dari Ibn Jurayj 29 %, dari al-Sawri 22 %, dan dari Ibn Uyainah 4 %. Sisanya sekitar 13 % berasal dari 90 rawi lain dari tokoh-tokoh yang berbeda. Setelah meneliti kitab tersebut Motzki menyimpulkan bahwa *muṣannaf Abd al-Rassaq* berisi hadis-hadis autentik, karena dia terlihat jujur ketika mengkritik riwayat yang dia terima dari atha’

gurunya sendiri.⁸² Mengikuti kesimpulan Motzki, maka penulis menyimpulkan bahwa riwayat para ulama' hadis juga bisa dinyatakan autentik ketika mereka memberi penjelasan bahwa sebuah hadis disebut *mauquf*, *maqtu'* ataupun *mursal*, sebab jika mereka mau dan berniat memalsukan sebuah riwayat guna menguatkan pendirian mereka, niscaya semua hadis-hadis akan mereka sandarkan kepada Nabi agar terlihat memiliki otoritas yang kuat.

Kevin Reinhart menyebut bahwa metode kritik Motzki terhadap Juynboll tidak begitu meyakinkan, dia menganjurkan untuk melihat buku Melchert *The Early History of Islamic Law*.⁸³ Dia juga mengatakan bahwa metode yang Motzki gunakan dan para sarjana lain dalam meneliti hadis adalah pengembangan dan perluasan dari metode Juynboll.⁸⁴

Selain Reinhart, Motzki juga dikritik oleh Irene Schneider dalam bukunya "*Narrativitat und Authentizitat: Die Geschichte vom weisen Propheten, dem dreisten Dieb und dem koranfesten Glaubiger*" dia menyatakan bahwa penolakan Motzki terhadap *Common Link*, sebagai pemalsu hadis menyiratkan bahwa seorang *Common Link* telah meriwayatkan riwayatnya secara autentik, hal demikian adalah sesuatu yang mustahil, karena meriwayatkan kata-kata Nabi yang pasti merujuk kepada perawi secara akurat belum dipraktekkan pada masa awal. menurutnya Motzki telah gagal dalam masalah tersebut.⁸⁵ Dalam penelitiannya terhadap variasi periwayatan dimana Zaid bin Aslam sebagai *Common Link*, Schneider menyimpulkan bahwa hadis itu baru beredar pada abad pertama di Mesir dan tidak bisa disandarkan pada masa hidup Nabi di Madinah.⁸⁶

Bagi Schneider, *Common Link* sangat logis untuk diasumsikan sebagai orang yang berperan sentral pada sebuah hadis, mengingat *Common Link* adalah orang yang sadar akan kekurangan tersebut dan mulai mengumpulkan riwayat. Dia menilai bahwa perawi-perawi yang disebutkan oleh *Common Link* bukanlah sesuatu yang dibuat-buat adanya.⁸⁷ Di sinilah kiranya yang menjadi titik persamaan penilaian antara Schneider dan Motzki,⁸⁸ meskipun dalam beberapa permasalahan Schneider mengkritik dan meragukan pandangan Motzki. Schneider juga meragukan penjelasan Motzki tentang fenomena jalur tunggal (*single strand*) bahwa *Common Link* hanya mengutip satu perawi karena dia hanya menerima satu teks atau menganggap bahwa teks itu yang paling dapat dipercaya, sehingga tidak perlu baginya untuk menyebut orang lain lagi guna menguatkan teks hadis tersebut, atau kemungkinan bahwa orang lain yang memiliki matan tersebut telah meninggal sebelum menyampaikan kepada muridnya yang lain.⁸⁹

Keraguan tersebut dijawab oleh Motzki, dengan pernyataan bahwa gambaran Schneider dalam beberapa contoh Motzki adalah tidak tepat atau salah pengertian:⁹⁰*pertama*, penghimpun pertama atau perawi awal, mungkin tidak mengetahui bagaimana praktik periwayatan di kemudian hari, dan mereka juga tidak mengetahui bahwa generasi selanjutnya akan membedakan antara periwayatan tunggal dan periwayatan mutawatir. Kedua, dapat ditunjukkan dari beberapa bundel *isnad* bahwa pembubuhan beberapa otoritas untuk Hadis yang sama terjadi pada level *Common Link* atau lebih belakangan. Yaitu, pada level di mana jalur atau saluran-saluran periwayatan menyebar. Akan tetapi praktek ini adalah pengecualian, dan bukan kebiasaan atau peraturan. Hanyalah kompilasi-kompilasi abad ketiga hijriah atau setelahnyayang sering, tapi tidak selamanya, yang melengkapi periwayatannya dengan sejumlah jalur periwayatan.⁹¹

Motzki juga terlihat tidak sepenuhnya membantah pendapat aliran skeptis, tentang *Common Link*. Misalnya, meski ia tidak menerima jika dikatakan *Common Link* adalah seorang pemalsu mutlak, namun di sisi lain ia tidak membantah jika adanya kemungkinan pemalsuan yang dilakukan oleh seorang *Common Link*.

Patricia Crone mengikuti orientalis pendahulunya dalam kesimpulan bahwa tidak ada hadis yang autentik.⁹² Dia mengambil contoh hadis yang dianggap autentik oleh orientalis lainnya yaitu “piagam madinah” dan berdasar pada argumen *e-silentio* Schacht dan Juynboll, Crone menyimpulkan bahwa piagam madinah itu palsu dan tidak pernah terjadi.⁹³

Pendapat Crone di atas, ditentang oleh David S. Powers dalam artikelnya *On bequests in early Islamic Law*. David menguji hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah berbicara pada Sa’ad bin Abi Waqqās bahwa dia hanya boleh berwasiat 1/3 hartanya untuk putrinya. Setelah menguji sanad dan matan hadis tersebut David menyatakan bahwa hadis tersebut kembali kepada Sa’ad. Dengan temuannya itu, dia menyatakan bahwa hadis riwayat Sa’ad tersebut adalah autentik, dan pernyataan Crone tentang tidak adanya hadis autentik adalah kesalahan karena terlalu percaya diri.⁹⁴

Perdebatan mengenai autentisitas hadis Nabi dengan berbagai teori yang dikembangkan, sebenarnya hingga saat ini masih terus berlangsung. Namun secara garis besar perdebatan itu bermuara pada dua kelompok. Satu kelompok ingin menyatakan autentisitas hadis berasal dari Nabi dan kelompok lainnya berusaha menggugurkan autentisitasnya. Untuk memudahkan pemahaman, penulis mencoba membuat tabel berisi para sarjana yang saling beradu argumen beserta sarjana belakangan yang mendukung dan membantahnya sebagai berikut:

Table Perdebatan Para Sarjana Hadis

| Temuan | Didukung oleh | Dibantah oleh | Dalam teori |
|-------------------|---|---|---|
| Goldziher | Joseph Schacht GHA Juynboll | Nabia Abbot Mustafa al-Siba'i Fuat Sezgin Gregor Schoeler Nuruddin 'Itr | Konsep sunnah Analisis sanad Tradisi menulis hadis Riwayat al-Zuhri Kuatnya Hafalan |
| Joseph Schacht | GHA Juynboll Patricia Crone | M. Mustafa 'Azamī Harald Motzki Syamsuddin Arif John Esposito | Konsep sunnah <i>Common Link</i> <i>Argumentum e silentio</i> Riwayat al-Zuhri <i>Back projection</i> |
| Nabia Abbot | Fuat Sezgin M. Mustafa 'Azamī | Herbert Berg | Tadisi menulis hadis |
| GHA Juynboll | Michel Cook Herbert Beg Patricia Chrono | Harald Motzki Fauzi Deraman Halit Ozkan David S. Powers | Great Fitnah Asal mula sanad <i>Common Link</i> Nafi' MIBn Umar Şahifah keluarga |
| Harald Motzki | Kamaruddin Amin Jonathan Brown | Michael cook Irene Schnaider Kevin Reinhart | <i>isnād-cum-matn</i> |
| Fuat Sezgin | M. Mustafa 'Azamī | Gregor Schoeler | Periwayatan hadis dengan tulisan |
| M. Mustafa 'Azamī | | Herbert Beg | |

Kesimpulan

Seiring dengan kritik orientalis atas hadis, maka muncul sebuah metode baru yang dapat menentukan penanggalan atau mengetahui kapan hadis itu, pertama kali beredar sehingga diketahui siapa sebenarnya yang telah memalsukan hadis, apakah benar bahwa hadis itu berasal dari Rasulullah ataukah buatan para ulama' yang diproyeksikan kepada beliau. Metode mereka ini dapat digolongkan pada empat kriteria yaitu: *Pertama*, penanggalan berdasarkan analisis matan oleh Goldziher dan Marston Speight. *Kedua*, penanggalan berdasarkan analisis sanad oleh Schacht dan Juynboll yang menurut Motzki disebut dengan *Isnad analitical study*. *Ketiga*, penanggalan berdasarkan analisis kitab-kitab koleksi hadis oleh Schacht dan Juynboll juga. *Keempat*, penanggalan berdasar analisis sanad dan matan oleh Harald Motzki dan Schoeler. Selain itu ada pula penanggalan yang menggunakan analisis pada manuskrip hadis yang dilakukan oleh Nabia Abbot.

Catatan Akhir

¹Nur al-Din Muhammad 'Iṭr al-Ḥalby, *Manhaj al-Naqd fī 'ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 1997), 69.

²M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut pembela penganekar dan pemalsunya* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 90.

³Mustafa Al-Sibā'i, *Al-sunnah wa makānatuhā fī al-tashrī' al-Islāmi* (Kairo : Dār al-waraq, 2000) , 46.

⁴Nūr al-Dīn Muḥammad 'Iṭr al-Ḥalby, *Manhaj al-Naqd fī 'ulūm al-Ḥadīth*, 55; Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian hadis Nabi, 12-16.

⁵A. Kevin Reinhart, "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty First Century" *Journal of the American Oriental Society* 130.3 (2010) Dartmouth College, PP. 413-444.

⁶Jonathan A.C. Brown, *Ḥadīth: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 197.

⁷Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna, Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad GHA Juynboll: *Al-Bayan Journal of al-Qur'an & al-Ḥadīth* vol. 5 Mei 2007, 72.

⁸Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 58.

⁹Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, tran. C. R. Barber and S. M. Stern (London: George Allen Press, 1971), 19; Fatma Kizil, "Fazlur Rahman's Understanding of the Sunnah/hadīth -A Comparison with Joseph Schacht's Views on the Subject", *Hadis Tetkikleri Dergisi* (HTD), VI/2, 2008, ss. 31-46.

¹⁰Goldziher, *Muslim Studies*, II/19, 126

¹¹Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. S.M. Stern and C.R. Barber (Chicago: AldineAtherton, 1971), 183.

¹²Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, 2:140-141.

¹³G.H.A. Juynboll, *Muslim Traditions: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge : Cambridge University Press, 1985), 2.

¹⁴Sanuri, "Muslim's Responses towards Orientalists' views on Ḥadīth as the Second Source of Law in Islam with special Reference to Mustafa al-Siba'i's Criticism Toward Ignaz Goldziher's Viewpoints." *Al-Qānūn* Vol. 12, No. 2, Desember 2009, 285-312.

¹⁵Mustafa al-Sibā'i, *al-Sunnah wa makānatuha fī al-Tashrī' al-Islāmi* (Bayrūt: Dār warāq, 2000), 249.

¹⁶Gregor Schoeler, *Character und Authentie der muslimischen berlieferung über das Leben Mohammeds*, (Berlin, New York: Walter de Gruyter, 1996)

¹⁷Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, 30ff. and chap. 4. ; A. Kevin Reinhart, "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang , and Ḥ adīth Study in the Twenty First Century" *Journal of the American Oriental Society* 130.3 (2010) Dartmouth College, P. 427.

¹⁸Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, 61 n. 48.

¹⁹Perkataan Ibn Abi Hātim (w.327 H) tentang Sulaiman bin Harb dalam *al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Bayrūt : Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī, 1952), 108.

²⁰Diucapkan oleh Ahmad bin Hambal untuk mensifati Sa'īd .abī'Arūba (w.773) dalam al-Dhahabī, *Tadhkirah al-Huffadh*,1, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998),134; Gregor Schoeler, "Die Frage..." in *Der Islam*, p. 206.

²¹Nur al-Din Muhammad 'Itr al-Ḥalbī, *Manhaj al-Naqd fī 'ulum al-Ḥadīth*, 480.

²²Kamaruddin Amin, "Muslim Western Scholarship Of Ḥadīth And Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Ḥadīth Scholarship" *Al-Jāmi'ah*, Vol. 46, No. 2, 2008, 267; Motzki, "The Origins of Islamic Jurisprudence; "The Muṣannaf of 'Abd Razzāq al-Ṣan'āni as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A.H.," *Journal of Near Eastern Studies* 50 (1991), pp. 1-21.

²³Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri, II Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1967), 83

²⁴Kamaruddin Amin, "Muslim Western Scholarship Of Ḥadīth And Western", 257.

²⁵Wansbrough's review of Abbott's book, "Nabia Abbott: Studies in Arabic Literary Papyri. Vol. 2: Quranic Commentary and Tradition, Chicago 1967, in *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 31(1968), pp. 613-616 ; Juynboll, *Muslim Tradition*, 4-5.

²⁶Herbert Beg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*(Surrey : Curzon Press, 2000), 48.

²⁷John Burton, "Qur'ān And Sunnah: A Case Of Cultural Disjunction" *Method and Theory in the Study of Islamic Origins vol.49* Ed. Herbert Beg (Leiden: Brill, 2003) ,153

²⁸Halit Ozkan, "The Common Link and Its Relation to The Madār", *Islamic Law and Society*. vol. II. no. I. 2004. 43.

²⁹Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*(Oxford : Clarendon Press, 1967) 149; Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, 34 ; Ali Mustafa Yaqub, pengantar terjemah *Menguji Keaslian hadis-hadis hukum c.2* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2013), v.

³⁰Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford : Clarendon Press, 1982), 17-18

³¹Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 70.

³²Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 58 dan 77.

³³Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence, 140-141*;Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadīth*, 174.

³⁴Schacht, "A Revaluation of Islamic Tradition" *Journal of The Royal Asiatic Society* (1949), 151; Jonathan Brown, "Critical rigor vs juridical pragmatism, how legal theorists and ḥadīth scholar approached the backgrowth of isnad in the genre of 'ilal al-Ḥadīth", *Islamic Law and Society* 14, 1 (Leiden, Koninkijke Brill NV, 2007), 4-5.

³⁵Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* , 165-166.

³⁶Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* , 246; Harald Motzki dkk, *Analysing Muslim Traditions* (BRILL NV), 1.

³⁷M. Mustafa al-'Azamī, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Lahore: Suhail Academi, 2004), 106-108.

³⁸Muhammad Idris Mas'udi, *Kritik atas 'Proyek Kritik Hadis Joseph Schacht'*, 4.

³⁹Kamaruddin Amin, Muslim Western Scholarship Of Ḥadīth And Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Ḥadīth Scholarship, 256.

⁴⁰Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth* (Laiden : Brill, 2010), 51.

⁴¹Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans. Marion H. Katz, *Islamic History and Civilization: Studies and Texts* (Leiden:E. J. Brill, 2002), 21-22.

⁴²Harald Motzki, *Resume Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth* (Laiden : Brill, 2010), 46

⁴³Samsudin Arif, "Gugatan Orientalis Terhadap Hadis dan Gaungnya Di Dunia Islam" *Jurnal al-Insan* no.2 vol.I, 2005.

⁴⁴J. Esposito, *Islām: The Straight Path* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 81.

⁴⁵H.A.R.Gibb, *Journal Of Comparative Legislation and International Law*

⁴⁶G.H.A. Juynboll, *Muslim Traditions*, 3; Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna, Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad , 73 ; Kamaruddin Amin, "Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim's Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method", *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 2 (2004), 152.

⁴⁷G.H.A. Juynboll, *Muslim Traditions*, 1.

⁴⁸Ibn AbīḤātim, *Taqdimat al-Ma'fah li-Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, 20

⁴⁹G.H.A. Juynboll, *Muslim Traditions*, 17-19.

⁵⁰G.H.A. Juynboll, *Muslim Traditions*, 70-76.

⁵¹G.H.A. Juynboll (1993). "Nafi', the Mawla of Ibn 'Umar, and His Position in Muslim Ḥadīth Literature", *Der Islam*, vol. LXX, 207-216; (1994), "Early Islamic Society as Reflected in Its Use of Isnads ", *Le Museon*, vol. CVII, 151-159; (2001), "(Re)Appraisal of Some Technical Term in Ḥadīth Science", *Islamic Law and Society*, vol. 8, 304-319; A. Kevin Reinhart, Terms, Abbreviations, Axioms found in the work of GHA Juynboll, 1-6.

⁵²Halit Ozkan, "The Common Link and Its Relation to The Madār", *Islamic Law and Society*. vol. II. no. I. 2004. 47.

⁵³Juynboll, " (Re)Appraisal of Some Technical Terms in Ḥadīth Science", 305-306; Kamaruddin Amin, *Isnad Cum Matn Analysis in Search of a New Metodology* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2008), 41.

⁵⁴Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadits Nabi*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 115.

⁵⁵G.H.A Juynboll (2001), "(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Ḥadīth" Science. dalam *jurnal Islamic Law and Society*, vol. 8, (2001) 306

⁵⁶GHA Juynboll (1993), op.cit h. 216

⁵⁷Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna, Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad Gha Juynboll, 88.

⁵⁸Juynboll, "Nafi'" The Mawla of Ibn 'Umar , and his position in Muslim Hadith Literature, " *Der Islam* 70, (1993), 210; Motzki, *Analysing Muslim Traditon*, 50

⁵⁹G.H.A Juynboll (2001), "(Re) Appraisal of Some Technical, 303.

⁶⁰ Juynboll menyimpulkan dari hasil penelusurannya terhadap Tabaqāt Ibn Sa'ad, *Tariḥ al-Kabir al-Bukhari*, *Kamus Ibn Abi Ḥatim*, *Tahdhib al-Tahdhib* dan *Lisan al-Mīzan* Ibn Hajar.

⁶¹Juynboll, "Nāfi', the Mawlā of Ibn 'Umar, and His Position in Muslim Ḥadīth Literature," diterbitkan dalam *Jurnal Der Islam*, vol 70. tahun 1993" 217; Harald Motzki, *Resume Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth* (Laiden : Brill, 2010), 61.

⁶²G.H.A. Juynboll, *Muslim Traditions*, 15-16.

⁶³A. Kevin Reinhart, *The Big Bang , and Ḥadīth Study in the Twenty First Century*, *Journal of the American Oriental Society* 130.3, 426.

⁶⁴Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna, Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad Juynboll, 92-95.

⁶⁵Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna, “Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad Gha Juynboll: Tumpuan Terhadap Teori Common Link Dan Single Strand”, *Al-Bayan Journal of al-Qur’an & al-Ḥadīth*, vol. 5 (Mei 2007), 89.

⁶⁶Halit Ozkan, “The Common Link and Its Relation to The Madār”, 47; Juynboll, “(Re)Appraisal of Some Technical Terms in Ḥadīth Science”, 306; Nāfi’ the mawla of Ibn ‘Umar, 210.

⁶⁷Abd al-Mawjūd 'Abd al-Laṭīf , *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Du'aāt al-Fitnah wa Ad'iyā' al-Ilm* (Kairo, Dār al-Ṭibā'ah al-Muhammadiyah, 1990), 119-120.

⁶⁸Abd al-Ghanī 'Abd al-Khāliq, *Hujjiyyah al-Sunnah*, c. 2 (Mansūrah: Dār al-Wafa', 1993), 419.; M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 12-18.

⁶⁹Abd al-‘Aziz b. Rāshid, *Radd Shubuhāt al-Ilhād ‘an Aḥadīth al-āḥād wa al-Tawātur ‘inda Abl al-Kalām*, c.2 (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1981), 43-44.

⁷⁰Harald Motzki, *Resume Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth*, 122.

⁷¹Harald Motzki, *Resume Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth*, 123-124.

⁷²Kamaruddin Amin, “Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical Schools”, *al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, 2003, 1.

⁷³Herbert Berg Review: Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans. Marion H. Katz, Islamic History and Civilization: Studies and Texts (Leiden:E. J. Brill, 2002). Pp. 343.

⁷⁴Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence meccan fiqh before the classical school* (Leiden: BRILL, 2002), 297 ; Jonathan Brown, Critical rigor vs juridical pragmatism, how legal theorists and ḥadīth scholar approached the backgrowth of isnad in the genre of ‘ilal al-Ḥadīth, *Islamic Law and Society* 14, 1 (Leiden, Koninklijke Brill NV, 2007), 1.

⁷⁵A. Kevin Reinhart, The Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty First Century, *Journal of the American Oriental Society*, 427-8.

⁷⁶Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan: Hikmah. 2009)

⁷⁷Kamaruddin Amin, “Book Review: The Origins..., 201-203.

⁷⁸Lutfi Rahmatullah, *Otentisitas Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki . . .*, 139.

⁷⁹M.Nurdin Zuhri, *Otentisitas Hadis Musannaf ‘Abd al-Razaq dalam perspektif Harald Motzki*, 53.

⁸⁰Kamaruddin Amin, *Problematika Ulumul Hadis...*, 8.

⁸¹Harald Motzki, *The Origin of Islamic....*, 58- 59; Kamaruddin Amin, “Book Review: The Origin Of Islamic..., 212-213.

⁸²Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans. Marion H. Katz, Islamic History and Civilization: Studies and Texts (Leiden:E. J. Brill, 2002), 72

⁸³A. Kevin Reinhart, The Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty First Century, *Journal of the American Oriental Society*, 426.

⁸⁴A. Kevin Reinhart, Terms, Abbreviations, Axioms found in the work of GHA Juynboll, 1-6.

⁸⁵Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 169.

⁸⁶Hilmar Kruger “Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools” by Harald Motzki, *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 3(2004), pp. 404-408.

⁸⁷Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 169.

⁸⁸Kamaruddin Amin, *Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat* (Makasar, UIN Alauddin, 2010), 24.

⁸⁹Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions*, 51.

⁹⁰Harald Motzki, *Al-Radd ‘Alā l-Radd: Concerning The Method Of Ḥadīth Analysis* (Leiden Boston : BRILL, 2010), 209.

⁹¹Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 170.

⁹²Kamaruddin Amin, “Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim’s Ṣaḥīḥ: *Islamic Law and Society*, 152.

⁹³Patricia Crone, *Roman, Provincial and Islamic Law*, 33

⁹⁴David S. Powers, “On bequests in early Islam, 199-200.

Daftar Pustaka

Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri, II Qur`anic Commentary and Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1967.

Amin, Kamaruddin. “Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical Schools”, *al-Jami`ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, 2003.

------. *Isnad Cum Matn Analysis in Search of a New Metodology*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2008.

------. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadith*. Jakarta: Mizan Hikmah, 2009.

------. “Muslim Western Scholarship Of Ḥadīth And Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin’s Approach to Ḥadīth Scholarship” *Al-Jāmi‘ah*, Vol. 46, No. 2, 2008.

------. “Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim's Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method”, *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 2 (2004).

Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat, Makasar, UIN Alauddin, 2010.

- Arif, Samsudin. "Gugatan Orientalis Terhadap Hadis dan Gaungnya Di Dunia Islam" *Jurnal al-Insan* no.2 vol.I, 2005.
- al-'Aẓamī, M. Mustafa. *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Lahore: Suhail Academi, 2004.
- Beg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Surrey: Curzon Press, 2000.
- Burton, John. "Qur'ān And Sunnah: A Case Of Cultural Disjunction" *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* vol.49 Ed. Herbert Beg, Leiden: Brill, 2003.
- Deraman, Fauzi dan Muna, Arif Chasanul. "Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad GHA Juynboll", *Al-Bayan Journal of al-Qur'an & al-Ḥadīth* vol. 5 Mei 2007.
- Esposito, J. *Islām: The Straight Path*, Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, tran. C. R. Barber and S. M. Stern, London: George Allen Press, 1971.
- al-Ḥalby, Nūr al-Dīn Muhammad 'Iṭr. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulum al-Ḥadīth*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadits Nabi menurut pembela pengingkar dan pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Juynboll, G.H.A. *Muslim Traditions: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth*, Cambridge : Cambridge University Press, 1985.
- . "(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Ḥadīth" Science. dalam *jurnal Islamic Law and Society*, vol. 8, (2001).
- Katz, Marion H. *Islamic History and Civilization: Studies and Texts*, Leiden:E. J. Brill, 2002.
- al-Khāliq, 'Abd al-Ghanī 'Abd. *Hujjiyyah al-Sunnah*, c. 2, Mansūrah: Dār al-Wafa', 1993.
- al-Khatib, *Muhammad 'Ajjāj. Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Makkah: al-Maktabah al-Tijāriyyah, 1980.
- Kizil, Fatma. "Fazlur Rahman's Understanding of the Sunnah/hadīth -A Comparison with Joseph Schacht's Views on the Subject", *Hadis Tetkikleri Dergisi* (HTD), VI/2, 2008.
- al-Laṭīf, 'Abd al-Mawjūd 'Abd. *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Du'aāt al-Fitnah wa Ad'iyā' al-'Ilm*, Kairo, Dār al-Ṭibā'ah al-Muhammadiyah, 1990.

- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Motzki, Harald. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth*, Laiden: Brill, 2010.
- , "The Origins of Islamic Jurisprudence; "The Muṣannaf of 'Abd Razzāq al-Ṣan'āni as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A.H.," *Journal of Near Eastern Studies* 50 (1991).
- , *Al-Radd 'Alā l-Radd: Concerning The Method Of Ḥadīth Analysis*, Leiden Boston: BRILL, 2010.
- , *Resume Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth*, Laiden: Brill, 2010.
- Ozkan, Halit. "The Common Link and Its Relation to The Madār", *Islamic Law and Society*. vol. II. no. I. 2004.
- Rāshid, 'Abd al-'Aziz b. *Radd Shubuhāt al-Ilhād 'an Aḥādīth al-āḥād wa al-Tawātur 'inda Ahl al-Kalām*, c.2, Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1981.
- Reinhart, A. Kevin. "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty First Century" *Journal of the American Oriental Society* 130.3 (2010) Dartmouth College.
- Sanuri, "Muslim's Responses towards Orientalists' views on Ḥadīth as the Second Source of Law in Islam with special Reference to Mustafa al-Siba'i's Criticism Toward Ignaz Goldziher's Viewpoints." *Al-Qānūn* Vol. 12, No. 2, Desember 2009.
- Schacht. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1967.
- , *An Introduction to Islamic Law*, Oxford : Clarendon Press, 1982.
- Schoeler, Gregor. *Character und Authentie der muslimischen berlieferung über das Leben Mohammeds*, Berlin, New York: Walter de Gruyter, 1996.
- al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa makanatuha fi al-Tashri' al-Islamī*, Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 2000.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Yaqub, Ali Mustafa. pengantar terjemah *Menguji Keaslian hadis-hadis hukum* c.2, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2013.